

Peningkatan Motivasi Belajar dengan Model PBL pada Mata Pelajaran IPAS Kelas Vb SDN Peterongan Semarang

Dani Rasyid Khoirunni'am W¹, Fine Reffiane², Lutfhi Winarni A³

¹PGSD, FKIP, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Kota Semarang, 50232

² PGSD, FKIP, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Kota Semarang, 50232

³SDN Peterongan Semarang, Jl. Kompol Maksum No. 292, Kota Semarang, 50242

Email: ¹danirasyid.dr@gmail.com, ²finereffiane@upgris.ac.id
³luthfiwinarni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar IPAS siswa kelas VB semester I di SDN Peterongan Semarang tahun pelajaran 2023/2024 setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VB semester I yang berjumlah 24 orang siswa. Data motivasi belajar IPAS siswa dikumpulkan dengan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data, pada siklus I rerata motivasi belajar IPAS siswa kelas VB semester I di SDN Peterongan setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 68% dan berada pada kategori tinggi. Pada siklus II rerata motivasi belajar IPAS siswa kelas VB semester I di SDN Peterongan setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkat yakni menjadi 83,3% dan berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* secara efektif mampu meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas VB.

Kata kunci: *Problem Based Learning*; Motivasi Belajar; IPAS

ABSTRACT

This research aims to determine the increase in science and science learning motivation for students in class VB semester I at SDN Peterongan Semarang in the 2023/2024 academic year after implementing the learning model Problem Based Learning. This type of research is classroom action research (PTK) with the research subjects being the first semester VB class students, totaling 24 students. Data on students' science learning motivation was collected using a questionnaire. The data obtained was analyzed using descriptive statistical analysis. Based on the results of data analysis, in cycle I the average science learning motivation for class VB students in the first semester at SDN Peterongan after participating in learning using the learning model Problem Based Learning amounting to 68% and is in the high category. In cycle II, the average motivation to learn science and science for class VB semester I students at SDN Peterongan after participating in learning using the learning model Problem Based Learning increased to 83.3% and is in the very high category. Based on these results it can be concluded that the learning model Problem Based Learning can effectively increase the science and science learning motivation of class VB students.

Keywords: *Problem Based Learning*; Motivation to learn; IPAS

1. PENDAHULUAN

Proses pendidikan dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah dinamakan pendidikan formal. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 menyatakan: "Pendidikan Dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada Satuan Pendidikan berbentuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada Satuan Pendidikan yang berbentuk sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat."

Perjalanan panjang kurikulum di Indonesia telah berkali-kali terjadi perubahan dan penyempurnaan, yaitu dari tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi Kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dengan harapan memajukan mutu dan kualitas pendidikan nasional Indonesia, pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali kurikulum menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Ulinniam et al., 2021). Pada saat ini hadirnya sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya.

Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif (Rahayu et al., 2022). Salah

satu cara agar kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik guru bisa menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan yaitu Problem Based Learning (PBL).

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch dalam Shoimin, 2014). Salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang dapat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari adalah model pembelajaran *problem based learning* (Gulo, 2022). Finkle dan Top dalam Shoimin (2014) menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dengan menggunakan model Pembelajaran PBL peserta didik diharapkan memiliki motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Oleh karena itu, seorang guru perlu menggunakan model pembelajaran PBL yang menarik dan sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi disebut-sebut sebagai pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2016:1) bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Dengan adanya motivasi, maka siswa akan terdorong untuk belajar mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Motivasi

dapat menentukan baik tidaknya siswa dalam mencapai tujuannya sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya.

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa, dengan sendirinya ia akan menyadari bahwa belajar merupakan kebutuhan dan kewajibannya. Sesuai dengan pendapat Sardiman (2011:40) bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar, jika ada keinginan untuk belajar dalam dirinya sendiri. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada ke dua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas VB SDN Peterongan, peserta didik memiliki motivasi yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat mengajar. Proses belajar yang dilakukan oleh guru kelas belum bervariasi, yaitu masih dengan metode ceramah yang membuat peserta didik berkesempatan untuk ramai dan sibuk sendiri. Guru juga masih jarang menggunakan model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan cara penyelesaian masalah dalam pembelajaran secara kelompok maupun individu yang sesuai dengan kehidupan yang relevan pada peserta didik salah satunya dalam pembelajaran IPAS.

2. METODE PELAKSANAAN

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang dimaksud adalah melakukan suatu tindakan atau usaha di dalam proses pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peneliti yang berperan sebagai pelaksana pembelajaran. Penelitian ini

dilaksanakan di SDN Peterongan Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang dengan jumlah subyek penelitian terdiri dari 24 peserta didik. Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus dengan melihat motivasi belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II. Siklus I diawali dengan refleksi awal, penelitian yang selanjutnya diikuti perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan refleksi.

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Prosedur penelitian tindakan kelas berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menentukan rata-rata dan presentase dari setiap aspek yang diamati. Data kuantitatif tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan dijabarkan dalam kalimat. Indikator keberhasilan pelaksanaan ini, berpedoman pada kriteria : rata-rata motivasi belajar siswa minimal pada kategori tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi awal

Kondisi Awal Penelitian ini didasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas VB SDN Peterongan, peserta didik memiliki motivasi yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat mengajar. Proses belajar yang dilakukan oleh guru kelas belum bervariasi, yaitu masih dengan metode ceramah yang membuat peserta didik berkesempatan untuk ramai dan sibuk sendiri. Guru juga masih jarang menggunakan model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan cara penyelesaian masalah dalam pembelajaran secara kelompok maupun individu yang sesuai dengan kehidupan yang relevan pada peserta didik salah satunya dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dengan menggunakan model PBL.

B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Pengumpulan data Kualitatif

a. Siklus I

1) Tahap pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini dilakukan pada siklus I pertemuan ke 1 dan 2.

2) Tahap reduksi data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pembatasan indikator pada lembar observasi motivasi belajar yang akan digunakan. Terdapat beberapa sumber yang dapat dijadikan indikator, namun peneliti menggunakan indikator menurut pendapat Uno, Wena, dan Sardiman, serta memfokuskan pada 4 indikator motivasi belajar antara lain:

- a) Tekun Dalam Belajar
 - b) Memiliki Cita-Cita
 - c) Keinginan Untuk Berhasil
 - d) Senang Mencari dan Memecahkan Masalah Soal-Soal
- ##### 3) Penyajian data
- ##### 4) Penarikan kesimpulan

Berdasarkan tahapan di atas, motivasi belajar peserta didik masih rendah. Masih terdapat peserta didik yang asik sendiri ketika guru menjelaskan, masih belum berani bertanya, serta hanya terdapat beberapa peserta didik saja yang berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Berdasarkan lembar observasi yang sudah disusun oleh peneliti, motivasi belajar peserta didik masih rendah. Maka dari itu perlu dilakukan siklus ke II untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik.

b. Siklus II

1) Tahap pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini dilakukan pada siklus II pertemuan ke 1 dan 2.

2) Tahap reduksi data

Tahap pada siklus II ini sama seperti tahap pada siklus I, yaitu peneliti melakukan pembatasan indikator pada lembar

observasi motivasi belajar yang akan digunakan. Serta memfokuskan pada 4 indikator motivasi belajar menurut masing-masing pendapat Uno, Wena, dan Sardiman.

3) Penyajian data

4) Penarikan kesimpulan

Berdasarkan tahapan di atas, motivasi belajar peserta didik berada pada kategori baik. Sebagian peserta didik sudah kondusif dan memperhatikan ketika guru menjelaskan, sudah berani melakukan tanya jawab dengan guru, serta terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan lembar observasi yang sudah disusun oleh peneliti, motivasi belajar peserta didik sudah baik dan meningkat dari siklus I. Adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik yang telah memenuhi target di siklus II sehingga tidak perlu melaksanakan siklus selanjutnya.

2. Tahap Pengumpulan data Kuantitatif

a. Siklus I

1) Perencanaan

Tahap ini dilakukan dengan menganalisis kurikulum untuk mengetahui capaian pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya dilakukan penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar) bersama kolaborator. Hal ini dilakukan untuk menyamakan persepsi tentang model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kolaborator sekaligus melakukan validasi instrumen penelitian untuk mengukur motivasi peserta didik. Dengan bekerjasama dalam perencanaan diharapkan adanya masukan atau ide sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Setelah seluruh instrumen selesai dirancang dan disetujui oleh kolaborator, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan.

2) Pelaksanaan

Pertemuan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 2 Agustus 2023 (4 x 35 menit) pada mata pelajaran IPAS materi Melihat karena cahaya. Proses pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti secara langsung. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

3) Pengamatan dan Hasil

Pada tahap ini, peneliti membagikan angket tentang motivasi belajar peserta didik yang diisi setelah kegiatan pembelajaran di siklus 1 pertemuan 2.

4) Refleksi

Setelah melaksanakan penelitian siklus 1, peneliti dan guru kolaborator berdiskusi tentang tindakan yang telah dilakukan, peneliti masih perlu melakukan perbaikan karena terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan siklus 1.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, masih ditemukan beberapa kekurangan sehingga penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar) dilakukan kembali bersama kolaborator. Hal ini dilakukan agar kekurangan pada siklus berikutnya dapat diminimalisir sehingga motivasi belajar peserta didik dapat tercapai secara lebih maksimal. Setelah seluruh instrumen selesai dirancang dan disetujui oleh kolaborator, maka dilanjutkan ketahap pelaksanaan.

2) Pelaksanaan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa 8 Agustus 2023. Pelaksanaan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Materi yang disampaikan adalah materi kelanjutan dari siklus 1 pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

3) Pengamatan dan Hasil

Pada tahap ini, peneliti membagikan angket tentang motivasi belajar peserta didik yang diisi setelah kegiatan pembelajaran di siklus 2 pertemuan 2

4) Refleksi

Berdasarkan pembelajaran yang sudah dilakukan di siklus ke II didapatkan bahwa sudah ada peningkatan terhadap motivasi belajar peserta didik, oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit, memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa. Sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan

gagasan tentang fenomena yang menantang. Model pembelajaran PBL ini mendorong siswa dapat berfikir kreatif, imajinatif, refleksi, tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, mencoba gagasan baru, mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri.

Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran IPAS, karena pada pembelajaran IPAS siswa dituntut aktif untuk berpikir kreatif, imajinatif dan yang lainnya. Kreativitas siswa sangat dituntut karena pada pembelajaran IPAS materinya tidak bisa hanya dihafal, namun juga dipraktekkan atau melakukan praktikum.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan Model pembelajaran *Problem Based Learning*, didapatkan bahwa rerata Motivasi Belajar IPAS siswa pada siklus I berada pada kategori tinggi dengan ketuntasan klasikal sebesar 73,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai secara maksimal, dikarenakan ketuntasan klasikal siswa belum mencapai 90%.

Belum tercapainya ketuntasan klasikal siswa disebabkan karena ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mencari pemecahan permasalahan yang dihadapinya saat proses pembelajaran. Terutama dalam hal membaca materi atau buku, padahal beberapa permasalahan ada jawabannya di materi buku yang mereka miliki. Rendahnya antusias siswa dalam membaca materi di buku, mengindikasikan motivasi belajar siswa belum optimal.

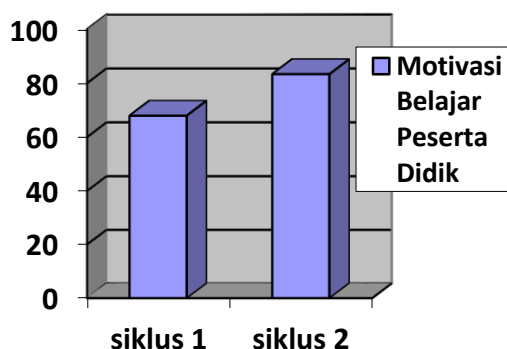
Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan pada siklus II, terlihat bahwa pembelajaran pada siklus II sudah berjalan lebih baik dari siklus I. Hal tersebut terbukti dari peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa yang meningkat menjadi sangat tinggi dan ketuntasan klasikal siswa yang mencapai 100 %. Dan ini berarti bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai dengan maksimal.

Pada pembelajaran siklus II, siswa sudah mulai terbiasa membaca dari berbagai macam sumber, sudah terbiasa mencari point-point dari apa yang mereka

pelajari, sudah terbiasa mencatat point-point dari materi pembelajaran, dan sumber belajar yang dimiliki siswa sudah lebih beragam. Hal ini menyebabkan siswa lebih mudah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang diberikan atau dihadapinya saat proses pembelajaran.

Secara keseluruhan kendala yang dihadapi pada siklus II tidak terlalu nampak, namun hanya perlu pembiasaan yang lebih agar siswa mau membaca dari berbagai macam sumber sehingga wawasan siswa menjadi luas.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan rata-rata siswa dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Peningkatan rata-rata motivasi belajar siswa dari siklus I sampai siklus II

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, dapat disimpulkan bahwa: penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Motivasi Belajar IPAS siswa Kelas VB Semester I di SDN Peterongan Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024. Hal tersebut terlihat dari rata-rata yang didapat pada siklus I sebesar 68% dan meningkat pada siklus II menjadi 83,3%.

Saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Peserta didik hendaknya selalu bersemangat dan antusias dalam pembelajaran sehingga memiliki motivasi belajar yang tinggi. (2) Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi IPAS yang lain sebagai alternatif

dalam pembelajaran.(3) Sekolah hendaknya memberikan fasilitas kepada guru untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif dengan model dan metode pembelajaran yang bervariasi. (4) Peneliti lain dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, khususnya guru dan siswa kelas VB SDN Peterongan Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Dasar Dan Menengah. 2019. Jakarta: Permendikbud.
- Dimiyati, & Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 334–341. Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Luh Putu Merta Ari, N., & Made Citra Wibawa, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 189–197.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Pedoman Organisasi Dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Pustaka Pelajar.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rifa'i, A. & Anni, C.T. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Suari, N. putu. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 241. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16138>
- Sugiyono. 2016a. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016b. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Cipta.
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, & Yosol Iriantara. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>
- Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 Tentang Hak Pendidikan.
- Uno, H. B. 2016. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, M. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan* Widoyoko, E. P. 2020. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta.